

Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi : Pasien Di RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan

Rahmayanti Fitriah ^{a, 1*}, Muhammad Faisal ^{a, 2}, Depy Oktapian Akbar ^{b, 3}

^a Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia

^b Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia

¹ rahmayanti.fitriah@unbl.ac.id*; ²muhammadfaisall2001@gmail.com; ³oktadepy@gmail.com

*rahmayanti.fitriah@unbl.ac.id

Kata kunci:

ABSTRAK

Pengetahuan;
Kepatuhan;
Hipertensi

Hipertensi menyumbang 6,7% kematian pada seluruh kategori umur di Indonesia, menjadi penyebab ketiga sesudah tuberkulosis dan stroke. Pengetahuan didefinisikan sebagai tingkat perilaku pasien selama perawatan dan rekomendasi dokter. Penderita hipertensi harus menyadari penyebab tekanan darah tinggi, gejala yang sering muncul, pentingnya mengonsumsi obat secara teratur dan terus menerus dalam jangka panjang, dan risiko tidak mengonsumsi obat. Hipertensi tidak dapat disembuhkan, tetapi harus dikontrol untuk mencegah komplikasi fatal sehingga diperlukan kepatuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat (Pasien Hipertensi di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan). Metode yang digunakan adalah observasional analitik dan desain penelitian *cross-sectional* yang menggunakan teknik *purposive sampling* dengan alat ukur kuesioner untuk 300 responden. Hasil penelitian ini menerangkan tingkat pengetahuan pasien hipertensi di RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan dari 300 responden termasuk kategori Baik sebanyak 279 responden (93%), Cukup 21 responden (7%), dan Kurang 0 responden (0%). Kepatuhan minum obat katagori tinggi sebanyak 69 responden (23%), sedang 136 respnden(45,3%), dan rendah 95 responden (31,7%). Kesimpulan didapat menggunakan uji *Chi Square* menyatakan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan.

Key word:

ABSTRACT

Hypertension;
Compliance;
Knowledge

Hypertension is the third leading cause of mortality in Indonesia, following stroke and tuberculosis, accounting for 6.7% of all fatalities at all ages. Knowledge refers to the amount of patient behavior throughout therapy and doctor-recommended behavior. Patients with hypertension must understand the significance of high blood pressure, the reasons for high blood pressure, the symptoms that are frequently linked with it, the value of taking medication on a regular and continuous basis in the long run, and the risks of not taking medication. Patient devotion to medication is critical because hypertension cannot be cured and must be managed to avoid fatal complications. The researchers examined the association between knowledge level and medication adherence (hypertension patients at Brigjend H. Hasan Basry Kandangan Hospital). The approach

utilized is analytic observational, with a cross-sectional study design employing a purposive sampling methodology of 300 respondents and a questionnaire measuring instrument. The results of this study reveal that the level of knowledge of hypertension patients at Brigjend H. Hasan Basry Kandangan Hospital from 300 respondents included in the Good group, as many as 279 respondents (93%), Enough 21 respondents (7%), and Less 0 respondents (0%). Compliance with taking medication in the high category was 69 respondents (23%), moderate 136 respondents (45.3%), and low 95 respondents (31.7%). The Chi-Square test revealed a strong association between the amount of knowledge and adherence to treatment for hypertension patients at Brigjend H. Hasan Basry Kandangan Hospital.

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia memiliki tekanan darah tinggi pada tahun 2015. Hipertensi menyebabkan kematian akibat penyakit jantung sebesar 45%, kematian akibat penyakit stroke 51% dan penyebab ketiga setelah tuberkulosis dan stroke, yang masing-masing menyumbang 6,7% dari seluruh kematian orang dewasa di Indonesia (Purnama & Saleh, 2017).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 34,1% orang berusia 18 tahun ke atas menderita hipertensi, dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%). Sebagian besar individu yang menderita hipertensi terdiri dari 8,8% yang didiagnosa menderita hipertensi, 13,3% individu yang telah ditetapkan hipertensi namun tidak minum obat, dan 32,3% individu yang tidak minum resep secara teratur. Data membuktikan kebanyakan orang dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengidapnya dan kemudian tidak mencari pengobatan (Kemenkes RI, 2019). Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menyatakan bahwa terjadi peningkatan penderita penyakit hipertensi dari 76.193 menjadi 210.501 orang. Pasien penyakit hipertensi termasuk penyakit paling banyak nomor 2 di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan. Berdasarkan data rekam medis 3 bulan terakhir (September-November 2022) menunjukkan terjadinya peningkatan yang berjumlah 1.045 pasien dengan rata-rata yang berobat setiap bulannya 348 pasien.

Hipertensi adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi perlu dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat menyebabkan kematian, sehingga sangat penting bagi pasien yang menderita hipertensi untuk dapat diobati (Mangendai *et al.*, 2017). Beberapa alasan penderita hipertensi yang tidak minum obat secara teratur seperti merasa dirinya sudah sehat 59,8%, tidak berobat secara teratur 31,3%, minum obat tradisional 14,5%, menggunakan terapi lain 12,5%, terlupa minum obat 11,5%, dan mengalami efek samping obat 4,5% (Kemenkes RI, 2019). Penelitian ini bertujuan agar, pasien hipertensi dapat memahami definisi hipertensi, penyebabnya, gejala yang sering muncul, dan pentingnya mendapatkan pengobatan yang konsisten dalam jangka Panjang, selain itu, mereka harus menyadari risiko yang ditimbulkan dari tidak mengonsumsi obat mereka (Pramaestutie & Silviana 2016). Berdasarkan permasalahan yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat (Pasien Hipertensi Di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan).

Metode

Penelitian ini berupa analitik observational dengan desain *cross-sectional* menggunakan kuesioner untuk pengetahuan dan kepatuhan (MMAS-8). Metode pengambilan sampel dengan teknik *non-probability (purposive)* di mana semua pasien harus memenuhi kriteria inklusi. Untuk menentukan hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan, data diuji secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Komite Etik Penelitian RSUD Brigjend. H. Hasan Basry Kandangan telah memberikan persetujuan etika untuk penelitian ini dengan nomor 002/EE/KEP/III/2023.

Hasil dan Pembahasan

Data diambil pada bulan Februari-Maret 2023 dan menggunakan responden sebanyak 300 orang pasien hipertensi di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan. Perolehan data sebagai berikut:

1. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	158	52,7
Perempuan	142	47,3
Total	300	100

Pada Tabel 1. didapatkan hasil pasien dengan jenis kelamin laki – laki sebesar 158 responden (52,7%) dan perempuan 142 responden (47,3%). Penelitian yang dilakukan Oktavia *et al.* (2021) melaporkan bahwa penelitian terhadap 97 responden di Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin didapatkan 60 responden laki-laki (61,9%) dan 37 perempuan (38,1%). Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar penderita hipertensi dengan kebiasaan gaya hidup yang buruk adalah laki-laki. Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, namun perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatan (Fitriah *et al.*, 2022). Jenis kelamin juga berdampak pada pola perilaku dimana perempuan lebih sering berobat daripada laki-laki (Puspita, 2016).

2. Karakteristik Usia

Tabel 2. Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
18 - 25	13	4,3
26 - 35	37	12,3
36 - 45	54	18
46 - 55	101	33,7
> 55	95	31,7
Total	300	100

Pada Tabel 2 diatas usia 18-25 tahun sebanyak 13 responden (4,3%), 26-35 tahun 37 responden (12,3%), 36-45 tahun 54 responden (18%), 46-55 tahun 101 responden (33,7%), dan > 55 tahun 95 responden (31,7%). Berdasarkan penelitian Hardiana (2021), usia merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui untuk mengetahui hal-hal yang pernah dialami sebelumnya. Begitu pula dengan penelitian Fitriah, dkk (2019) dan Rikomah (2018) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pengobatan. Persentase tertinggi terdapat pada usia 46-55 tahun, dengan persentase 36 responden (36%), ini sejalan dengan data yang diperoleh Juniarti B, dkk (2023) dimana rata-rata usia penderita hipertensi 50 tahun, begitu pula dengan penelitian oleh Christiyani, dkk (2023) menunjukkan bahwa separuh responden dari penelitiannya adalah usia pralansia yaitu 46-55 tahun. Pada kisaran usia menengah (40- 65 tahun), prevalensi penyakit Hipertensi cenderung akan meningkat (Risksdas, 2013). Hal ini disebabkan oleh penurunan fungsi tubuh seperti penurunan elastisitas pembuluh darah (Arteri) yang bisa meningkatkan tekanan darah pada pasien yang mempunyai usia rentan sehingga resiko pasien terkena penyakit Hipertensi juga akan semakin tinggi (Triyanto, 2014).

3. Karakteristik Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	50	16,7
SLTP	64	21,3
SLTA	98	32,7
Perguruan Tinggi	88	29,
Total	300	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas, data pendidikan terakhir paling banyak yaitu SLTA sebesar 98 responden (32,7%). Ini sejalan dengan data penelitian oleh Christiyani, dkk (2023) dan Akbar DO, dkk (2023) dimana responden terbanyak berada di pendidikan terakhir SMA/SLTA. Pendidikan berarti memperoleh pengetahuan tentang suatu keterampilan. Mendapatkan informasi lebih mudah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ini juga bisa meningkatkan ilmu terkait kesehatan dan tingkat pendidikan dapat menunjukkan penggunaan prosedur medis yang berbeda pada setiap orang, yang mana memiliki preferensi gaya hidup yang berbeda tergantung pada tingkat pendidikan mereka, dan bagaimana mereka mengakses layanan kesehatan (Pramestutie, 2016).

4. Karakteristik Pekerjaan

Tabel 4. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
PNS/TNI/POLRI	82	27,3
Wiraswasta	98	32,7
Petani	43	14,3
Tidak Bekerja/IRT	77	25,7
Total	300	100

Pada Tabel 4 diatas, pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 82 responden (27,3%), Wiraswasta sebanyak 98 responden (32,7%), Petani sebanyak 43 responden (14,3%), dan Tidak Bekerja/ IRT sebanyak 77 responden (25,7%). Berdasarkan penelitian Waskitajani (2014) dan Fitriah *et al* (2021) menyatakan bahwa jenis pekerjaan berkaitan dengan tingkat sosioekonomi masyarakat, dimana pekerjaan biasanya akan menuntut profesionalisme dan keterampilan sehingga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan dan status kesehatan. Penelitian oleh Su Jin Cho (2014) menunjukkan pekerjaan mempunyai dampak penting tidak patuhnya terhadap pengobatan anti hipertensi, selain itu lamanya jam kerja juga mempengaruhi ketidakpatuhan dalam meminum obat hipertensi.

5. Karakteristik Jarak Tempuh

Tabel 5. Jarak Tempuh Responden

Jarak Tempuh Ke Rumah Sakit	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jauh	236	78,7
Dekat	64	21,3
Total	300	100

Pada Tabel 5 diatas, jarak tempuh responden ke rumah sakit yaitu jauh sebanyak 236 responden dengan (78,7%), dekat 64 responden (21,3%). Jarak tempuh menjadi salah satu indikator yang membuat pasien rutin untuk melakukan pengobatan difasilitas kesehatan. Menurut Suharyono & Amien (2013), jarak yang ditempuh dalam hal jumlah waktu yang dihabiskan untuk perjalanan. dan biaya perjalanan secara keseluruhan.

6. Karakteristik Jenis Pasien

Tabel 6. Jenis Pasien Responden

Jenis Pasien	Jumlah Responden	Persentase (%)
JKN	296	98,7
NON JKN	4	1,3
Total	300	100

Berdasarkan Tabel 6 diatas, yaitu status pasien JKN sebanyak 296 responden (98,7%), dan pasien NON JKN sebanyak 4 responden (1,3%). Data yang diperoleh ini menandakan bahwa seluruh warga negara Indonesia perlu menabung secara bertahap untuk mengikuti program jaminan kesehatan di masa mendatang bagi setiap individu, khusus PBI (penerima bantuan iuran) memerlukan pembiayaan kesehatan yang dibayarkan oleh negara (Sabrina, 2015).

7. Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi

Tabel 7. Kategori Tingkatan Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	279	93
Cukup	21	7
Kurang	0	0
Total	300	100

Berdasarkan Tabel 7 diatas, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan adalah baik sebesar 279 responden (93%). Data yang ada sama dengan data yang diperoleh Indriana N, dkk (2020), bahwa penderita hipertensi memiliki pengetahuan baik sebesar 70 orang (88,6%). Pengetahuan didefinisikan sebagai sejauh mana seorang pasien mengikuti pengobatan dan rekomendasi lain yang dibuat oleh dokter atau orang lain. Informasi penderita hipertensi antara lain mengenal tentang hipertensi, penyebabnya, gejala dan efek sampingnya, serta perlunya pengobatan rutin dan berkelanjutan dalam jangka panjang serta risiko tidak minum obat (Prameslutie, 2016). Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pada pengobatan yang diterima pasien, factor yang mempengaruhi ini salah satunya adalah usia dimana kedewasaan dapat meningkatkan kematangan dalam berfikir dan pengambilan keputusan Juniarti B, dkk (2023).

Tabel 8. Indikator Pertanyaan Tingkat Pengetahuan

No	Indikator	Keterangan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Definisi	282	94	0	0	18	6	300	100
2	Terapi Farmakologi	225	75	61	20,3	14	4,67	300	100
3	Terapi Non-Farmakologi	219	73	75	25	6	2	300	100
4	Komplikasi	295	98,3	0	0	5	1,7	300	100

Pada Tabel 8. bisa disimpulkan dimana pasien mempunyai pengetahuan yang baik tentang definisi dari penyakit hipertensi sebesar 282 responden (94%), cukup 0 responden (0%), dan kurang 18 responden (6%). Pasien sebesar 6 % salah dalam menjawab / tidak mengetahui bahwa nilai tekanan darah > 140/90 mmHg dinyatakan memiliki tekanan darah tinggi. Pasien mempunyai pengetahuan yang baik mengenai terapi farmakologi hipertensi sebesar 225 responden (75%), cukup 61 responden (20,33%), dan kurang 14 responden (4,67%). Pasien sebesar 4,67 % salah satunya salah dalam menjawab / tidak mengetahui jika obat hipertensi harus diminum secara rutin. Pasien dengan pengetahuan yang baik mengenai terapi non-farmakologi hipertensi sebesar 219 responden (73%), cukup 75 responden (25%), dan kurang 6 responden (2%). Pasien sebesar 2 % salah dalam menjawab / tidak mengetahui jika mereka wajib mengurangi / mengkonsumsi makanan asin dan melakukan olahraga secara teratur. Pasien mempunyai pengetahuan yang baik mengenai komplikasi pada hipertensi sebesar 295 responden (98,33%), cukup 0 responden (0%), dan kurang 5 responden (1,67%). Pasien sebesar 1,67% salah dalam menjawab / tidak mengetahui bahwa penyakit hipertensi jika tidak dapat ditangani dengan baik dapat menyebabkan stroke dan penyakit jantung.

8. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Tabel 9. Kategori Kepatuhan

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	69	23
Sedang	136	45,3
Rendah	95	31,7
Total	300	100

Berdasarkan Tabel 9 diatas, tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di RSUD Brigiend H. Hasan Basry Kandangan adalah sedang yaitu sebesar 136 pasien (45,3%). Data ini sama dengan penelitian oleh Juniarti, dkk (2023) di mana memiliki tingkat kepatuhan sedang sebesar 38 orang (49,4%). Hipertensi tidak dapat disembuhkan, konsistensi dalam pengobatan pasien penting untuk menghindari komplikasi yang mengancam jiwa (Mangendai *et al.*, 2017). Salah satu faktor penyebab kepatuhan minum obat adalah adanya dukungan keluarga, bentuk dukungan dapat berupa mengantar berobat, membiayai, sampai diberikan pengobatan yang layak (Juniarti, dkk., 2023).

Tabel 10. Indikator Pertanyaan Kepatuhan Minum Obat

No	Indikator	Keterangan						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Lupa Mengonsumsi Obat	81	27	0	0	219	73	300	100
2	Tidak Minum Obat	262	87,3	0	0	38	12,6	300	100
3	Berhenti Minum Obat	205	68,3 %	0	0	95	31,6	300	100
4	Terganggu Oleh Jadwal Minum Obat	248	82,6	0	0	52	17,3	300	100

Pada Tabel 10 mayoritas penyebab ketidakpatuhan yaitu pertama : tidak meminum obat hipertensi sebesar 262 responden (87,3 %), responden dengan sengaja bukan karena lupa untuk tidak mengkonsumsi obat hipertensinya. Ketidakpatuhan kedua disebabkan terganggu oleh jadwal minum obat sebesar 248 responden (82,6%), dimana responden tidak senang minum obat tiap hari dan merasa terganggu dengan kewajiban tersebut. Ketidakpatuhan ketiga adalah berhenti minum obat sebesar 205 responden (68,3%), dimana responden berhenti meminum obat saat merasa sehat dan sebagian menghentikan minum obat ketika merasa kondisi memburuk saat minum obat. Juniarti, dkk (2023) juga menyebutkan jika persepsi mereka, minum obat dapat berhenti jika kondisi penderita hipertensi semakin memburuk, dan hal ini adalah pernyataan yang tidak tepat. Ketidakpatuhan keempat adalah responden lupa mengkonsumsi obat sebesar 81 responden (27%), dimana terkadang ketika berpergian lupa membawa obat sehingga terlewat jadwal meminum obat.

9. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 11. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Kategori	Kepatuhan			P value
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tingkat Pengetahuan Baik	69 (23%)	131 (43,7%)	79 (26,3%)	0,000
Tingkat Pengetahuan Cukup	0 (0%)	5 (1,7%)	16 (5,3%)	

Tingginya tingkat kepatuhan pasien meminum obat tergantung dari pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ialah faktor pokok yang berkaitan dengan sikap patuh individu melakukan pengobatannya. Berdasarkan data pada tabel 11, Berdasarkan Tabel 15 diatas menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 69 responden (23%), berpengetahuan baik memiliki kepatuhan sedang sebanyak 131 responden (43,7%), dan 79 responden (26,3%) berpengetahuan baik memilih kepatuhan rendah. Responden berpengetahuan cukup memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 0 responden (0%), berpengetahuan cukup dengan kepatuhan sedang sejumlah 5 responden (1,7%), dan 16 responden (5,3%) berpengetahuan cukup memiliki kepatuhan rendah. Terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat berdasarkan data dengan P-value 0,000 <0,05. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Ahmed, (2016) dan Rusida et al. (2017), yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi terhadap tingkat kepatuhan pengobatan.

Kesimpulan dan Saran

Tingkat pengetahuan pasien hipertensi di RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan dari 300 responden termasuk dalam kategori baik sebanyak 279 responden (93%), cukup 21 responden (7%), dan kurang 0 responden (0%) dengan rata-rata 86,22%. Kepatuhan minum obat pasien hipertensi di RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan dari 300 responden termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 69 responden (23%), sedang 136 responden (45,3%) dan rendah 95 responden (31,7%) dengan rata-rata 6,08 (sedang). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* menyatakan ada nya hubungan signifikan pada tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan.

Peneliti lainnya agar dapat meneliti dengan sampel yang lebih bervariasi dan besar, menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam seperti observasi langsung atau deep interview dalam rangka mendapatkan data yang lebih utuh, serta menganalisis berbagai faktor lainnya yang dapat berpengaruh pada kejadian hipertensi pasien, baik pola makan, dan perilaku hidup sehat.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Universitas Borneo Lestari dan RSUD Brigjend H.Hasan Basry Kandangan, yang telah menyediakan fasilitas penelitian serta memberikan dukungan untuk penelitian mandiri, maka Kami ucapkan terimakasih kepada mereka semua pihak.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A., M., G. Sundos Q., A. Zakia M., M. Nihal A & Sara Al –A. 2016. The Relationship Between Knowledge And Drug Adherence In Hypertensive Patients: A Cross Sectional Study In Uae. *American Journal Of Advanced Drug Delivery*. Volume 4 Nomor 01.
- Akbar, Depy Oktapian., Fitriah, Rahmayanti., Aditiya, M. Luthfi., Marliadi, Reny., Wahyudi., Rahayu A. 2023. Analisis kualitas pelayanan kefarmasian dan tingkat kepuasan pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) di RSUD Hadji Boejasin Pelaihari. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy)*, Special Edition 2023, 133-140.
- Cho, S., J & Jinhyun K. *Factors Associated With Nonadherence to Antihypertensive Medication*, Vol 16, Tahun 2014, Hal 461-467.
- Christiyani, N., Theresia, Titin M., Arimbi, Karunia E. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Yogyakarta. *CARING*, 7(1).
- Fitriah, Rahmayanti., Mardiaty, Nurul. 2019. Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 5(2): 107-114.
- Fitriah, Rahmayanti., Mardiaty, Nurul. 2021. Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Penggunaan Antibiotik Di Kalangan Masyarakat Pedesaan: Studi Observasional Di Kecamatan Cempaka Banjarbaru. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis (JFSP)*, 7(1): 34-43.

- Fitriah, Rahmayanti., Akbar, Depy Oktavian., Hendriani, Elisa., 2022. Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Penilaian Konsumen Tentang Peran Apotek Sebagai Tempat Pelayanan Informasi Obat. *Jurnal of Pharmacopolium*, 5(3): 315-325.
- Hardiana, S. 2021. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rawat Jalan RSUD Kota Madiun*. Karya Tulis Ilmiah. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. Madiun.
- Indriana N, Swandari MTK, Pertiwi Y. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah Jophus: Journal of Pharmacy*, 2(1):1-10.
- Juniarti, Bhanu., Fransisca, Anjar R.S., Thomas, Aquino E.A., 2023. Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1).
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar. In Balitbang Kemenkes Ri. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Laporan Riskesdas 2018*. Jakarta : Badan Litbangkes, Kemenkes.
- Mangendai Y., Rompas S., & Hamel R. S. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotama Weru. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1*.
- Oktavia, E. Rizal, A. & Hayati, R. 2021. Hubungan Jenis Kelamin, Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2021. *Tesis Diploma*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Pramestutie, H., & Silviana, N. 2016. Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang. Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Vol 5 No.1 hal 26-34.
- Purnama, A., & Rachmad, S. 2017. Perbedaan Pola Diet Dan Stres Terhadap Hipertensi Di Rumah Sakit. *Jurnal ilmiah ilmu keperawatan Indonesia* 7(4): 313-21.
- Puspita, E. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan*. Skripsi, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.
- Rusida, E., R. Rosihan, A. & Roselina, P. 2017. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. *Jurnal Pharmascience*, Vol. 04 No.02, Oktober 2017, hal: 130 - 1 41.
- Sabrina, Q. 2015. *Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di RSU Haji Surabaya*. Volume 3, Nomor 2, Mei-Agustus 2015. Universitas Airlangga : Surabaya.
- Suharyono, M. & Amien. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Ombak.
- Triyanto, E. 2014. *Peayanan keperawatan bagi penderita hipertensi secara terpadu*. Yogyakarta : Graha Ilmu.